

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL

(The Role Of Islamic Education Teachers Development Of Emotional Intelligence)

Rosmiati Ramli

rosmiatiramli1968@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Nanang Prianto

nanangprianto@gmail.com

Abstract, This study focuses on 1) The Role of Islamic Education Teachers in Muhammadiyah Parepare Vocational School; 2) Emotional Intelligence Students at Muhammadiyah Vocational School Parepare; 3) The Role of Islamic Education Teachers in Emotional Intelligence Development Students at the Muhammadiyah Vocational School Parepare. The objectives of the study were: 1) to know the Role of Islamic Education Teachers in Muhammadiyah Parepare Vocational School; 2) knowing Emotional Intelligence of Students at Muhammadiyah Parepare Vocational School; 3) knowing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Emotional Intelligence Development Students at the Muhammadiyah Vocational School in Parepare. The results showed that the role of the Muhammadiyah Parepare Vocational School of Islamic education plays a role in giving encouragement or motivation to students, both in the learning process and outside the learning process in order to create students who are able to control their emotions to become students who have emotional intelligence.

Keywords: Teachers, Coaching, Emotional Intelligence

Abstrak, Penelitian ini berfokus pada 1) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare; 2) Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare; 3) Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Tujuan diadakannya penelitian: 1) mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare; 2) mengetahui Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare; 3) mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Peranan guru pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Parepare berperan dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada peserta didik, baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran guna menciptakan peserta didik yang mampu mengendalikan emosionalnya agar menjadi peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Guru, Pembinaan, Kecerdasan Emosional

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Pemerintah Indonesia telah menggaris dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional

menurut pasal 1, Undang-undangan ini disebutkan "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."¹

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan serta di dalam

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 3

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun batin. Sedangkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mendidik watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, namun disisi lain mengesampingkan pengembangan sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajaran. penyelenggaraan pendidikan dewasa ini terlihat lebih menekan pada segi pengembangan intelektual peserta didik, dan masyarakat kita pada umumnya beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi di masa depan.³

Kondisi seperti ini terbukti memengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, yang masih lebih menghargai kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Peserta didik lebih sering dites IQ, namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (*Emotional Quotient*) atau SQ (*Spiritual Quotient*). Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa yang cerdas adalah siswa yang nilai-nilai raport sekolah atau Indeks Prestasinya (IP) tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritualitas belum mendapat penilaian yang proporsial.

Berbagai gejala kehidupan saat ini, seperti dekadensi moral, pengikisan nilai-nilai

budaya bangsa dan berbagai hal lain sangat berpotensi mengikis jati diri bangsa. Nilai-nilai kehidupan yang diperihara menjadi goyah bahkan berangsur-angsur hilang. Perambatan budaya luar yang kurang ramah terhadap budaya bangsa ini pada gilirannya menuntut peranan pendidikan emosional untuk benar-benar menjamin lahirnya generasi yang tanggung secara intelektual maupun moral.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau ber-IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress.⁴

Merupakan suatu kenyataan bahwa kecerdasan yang digambarkan melalui *Intelligence Quotient* (IQ), belum tentu menjamin keberhasilan belajar seorang anak. IQ tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan, karena hanya merupakan kemampuan memecahkan persoalan yang bertumpu pada akal sehat serta rasio semata.⁵

Dikutip dari skripsi sitti Khoirunnisa bahwa dari berbagai hasil penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan intelektual (IQ).

Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang

² *Ibid.*

³ Lawrence E. Shapiro, *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 7.

⁴ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), cet Ke-11, h. 61

⁵ *Ibid.*, h. 7.

memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha- pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah kecerdasan emosi (EQ) membuktikan eksistensinya.⁶

Penelitian psikologis dibidang kecerdasan menemukan perlu dikembangkannya kecerdasan emosional yang bertumpu pada karakteristik pribadi anak, agar anak lebih mampu mengatasi berbagai tantangan yang merupakan kunci sukses dalam menata hidupnya.⁷ Kecerdasan emosional yang secara umum mencakup kesadaran diri, kontrol diri, kemandirian, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati serta kecakapan dalam bersosialisasi. Semua ini merupakan kemampuan-kemampuan dasar yang dibutuhkan setiap pribadi agar berhasil dalam hidupnya.⁸

Hendaknya orangtua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi Intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, darisegi Emosional (EQ) pun orang tua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya.

Kecerdasan emosional tidaklah ditentukan sejak lahir, melainkan dapat dipupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembinaan sehari-hari. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai yang baik dan tepat, guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil dalam dunia sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuanya. Keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak. Hal ini senada dengan pendapat Goleman yang mengungkapkan bahwa

⁶Skripsi Sitti Khoirunnisa "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi" 2013, h. 5

⁷E. Shapiro, *op. cit.*, h. 4

⁸GeMozaik, *Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional*, h. 1-2, (<http://Google.com>), 2005

kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama dalam mempelajari emosi.⁹

Anak merupakan titipan (amanah) dari Allah SWT. Orang tua merupakan pemeran utama dalam mendidik anak-anaknya. Secara kodrati bayi dilahirkan dalam keadaan suci, keluargalah yang membesarkannya menjadi baik atau buruk. Orang tua dalam hal ini bertanggung jawab untuk selalu mengembangkan potensi yang dibawa oleh anak semenjak lahir agar menjadi lebih baik. Dalam konsep Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya potensi tersebut. Ketika dalam keluarga bagi sebagian anak bukan lagi merupakan landasan kokoh dalam perkembangan dirinya. Maka sekolah yang merupakan lingkungan kedua anak, menjadi sebagai salah satu tempat dimana anak dapat mencari pembentukan terhadap kekurangan dalam bidang kecerdasan emosional yang kurang ia dapatkan di kehidupan keluarga. Dalam hal ini sekolah memikul tanggung jawab untuk memberdayakan kecerdasan emosional anak didiknya.

Konsep pendidikan emosional dapat dengan baik dikembangkan oleh peserta didik ketika disajikan dalam bentuk yang empiris. Dalam kurikulum pendidikan nasional, penanaman kecerdasan emosional ini terintegrasikan dalam berbagai studi, diantaranya adalah bidang studi pendidikan agama Islam (PAI). Artikulasi Pendidikan Islam dipahami sebagai wawasan atau pengetahuan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral, etika dan estetika dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna; diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya

⁹John Gottman, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 2

merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.¹⁰

Melihat urgensi peran guru, khususnya guru agama dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan pendidikan agama yang telah diberikan, baik ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang lebih berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMK Muhammadiyah Parepare, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitifitas yang tinggi, kurang percaya diri, komunikasi kurang baik antar teman, mudah terpengaruh, egois, kurang menghargai sesama teman dan adanya perasaan minder dalam pergaulan.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak sekolah harus aktif melakukan pendekatan dan pembinaan kepada seluruh siswa baik yang melakukan penyimpangan-penyimpangan maupun yang tidak, supaya mereka terhindar dari perilaku-perilaku yang menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya di sebut guru agama, demi tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke pribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap

mental anak didik untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama.

Melihat hal-hal di atas penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian dituangkan dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul: "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare"

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Parepare ? 2) Bagaimana Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare? 3) Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare?

PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran para nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam pengkajian ilmu-ilmu Ilahii serta aplikasinya. Isyarat tersebut, salah satunya terdapat dalam firman-Nya berikut ini:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ

ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemah:

"Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mencusikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 129)¹¹

¹⁰Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 53-54

¹¹Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 20

Ayat di atas dapat dipahami umat Islam dianjurkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan menjadi seorang guru agama kepada orang lain atau peserta didik, mendidiknya dengan akhlak Islam dan membentuknya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹²

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut bersesuaian artinya. Bedanya istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidika dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa: "Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain, selain itu perlu di perhatikan pula bahwa ia juga memiliki kemampuan dan kelemahan."¹³

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau dikelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak

didinya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa.¹⁴

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari berbagai pengertian di atas, maka guru atau pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik, yaitu yang bekerja dalam bidang pendidikan dan mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.

Menurut Zakiyah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah "suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup."¹⁵

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan, :Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan keturunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa."¹⁶

Pengertian pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana yang diberikan kepada peserta didik untuk menumbuhkan jasmani dan rohani secara optimal untuk mencapai bentuk manusia yang berkualitas menurut ajaran Islam yaitu manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dikatakan sebagai usaha sadar karena pendidikan itu dilakukan secara sengaja dan mempunyai tujuan terencana dimaksudkan agar pendidik tidak dapat dilakukan seadanya, tetapi harus dengan persiapan yang matang, pelaksanaan yang teratur, evaluasi yang terukur serta tingkatan yang membedakan peserta didik dalam kelompok yang berbeda satu sama lain.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya mencakup bidang studi

¹⁴H. Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001), cet. Ke-4, h. 62-63

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. Ke-10, h.86

¹⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-3, h. 130.

¹² H. Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 93.

¹³Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. 4, h.266

I-Qur'an Hadist, Keimanan, Akhlak, Fiqh/Ibadah dan Sejarah. Hal tersebut menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Penjelasan guru dan pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik ke arah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Peranan dan Tugas Guru PAI

a. Peranan Guru

Seorang guru dalam melaksanakan aktivitas keguruannya memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Diantaranya dalam kegiatan belajar mengajar dimana seorang guru sangat memiliki pengaruh yang besar sekali terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, agar tujuan pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut Drs. M. Uzer Usman, peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah "Terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik menjadi tujuannya."¹⁷

Peranan guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

1) Guru Sebagai Demonstrator (Pendidik)

Melalui peranannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹⁸ Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar.

2) Guru Sebagai Pengelola Kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi guru profesional*, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁹

Sebagai pengelola kelas guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-26, h. 4.

¹⁸ *Ibid.*, h. 9.

¹⁹ *Ibid.*, h. 10.

kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggung jawab yang lain membimbing pengalaman-pengalaman peserta didik sehari-hari kearah *self firected behavior*.

Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan lagi peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang baik serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharaannya.

Kualitas dan kuantitas belajar peserta didik di dalam kelas bergantung pada banyak factor, antara lain guru, hubungan pribadi antara peserta didik di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

3) Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.²⁰

Sadirman A. M. dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menjelaskan bahwa "Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif."²¹

4) Guru Sebagai Evaluator

Di dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta

ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.²²

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah disampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

E. Mulyasa, dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" mengatakan bahwa diantara tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian "mengajar", maka pengertian "mendidik" lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berprestasi.²³

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar

²⁰*Ibid.*, h. 11.

²¹Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-11, h. 145.

²²*Ibid.*, h. 11-12

²³Sadirman, *op cit.*, h. 53.

kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

b. Guru Sebagai Pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana peserta didik memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati-hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).²⁵

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam

setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang di rencanakan dan dilaksanakannya.²⁶

d. Guru Sebagai Evaluator

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektivitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, menjelaskan bahwa agar proses pengajaran menjadi optimal, maka peranan guru diantaranya, yaitu:

1) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peranan guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Bisa kita menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran.

2) Guru Sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

3) Guru Sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas guru juga dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

4) Guru Sebagai Demonstrator

Peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat

²⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), cet. Ke-11, h.37.

²⁵*Ibid.*, h. 40.

²⁶*Ibid.*, h.40-41

membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing, yaitu guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.²⁷

Sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran, ini berarti guru dituntut untuk mampu memberikan bimbingan belajar kepada siswanya. Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu murid-murid agar mendapat penyesuaian yang baik dalam situasi belajar, sehingga setiap murid dapat belajar dengan efisien sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu dapat dilihat dari adanya perbedaan. Walaupun secara fisik mungkin memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka. Membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

6) Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif mengembangkan motivasi belajar peserta didik, yaitu dengan cara: 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai 2) Membangkitkan minat peserta didik 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik 5) Berikan penilaian 6) Berilah komentar terhadap hasil

pekerjaan peserta didik 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.²⁸

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi rendah bukan berarti oleh kemampuannya yang rendah, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian dapat dikatakan siswa berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi.

Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana yang merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan- kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.

7) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Yang mempunyai fungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum, dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²⁹

Seorang guru hendaknya harus memiliki kemampuan dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah melaksanakan proses belajar, dan dengan penilaian juga dapat memotivasi seorang guru untuk mengajar lebih maksimal.

b. Tugas Guru

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006), Ed-1 Cet. Ke-5, h. 21-26.

²⁸Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 29-30.

²⁹*Ibid.*, h. 31-32

dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah Islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Di dalam Al-Qur'an Al-Imran ayat 104 Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

"Dan hendak ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Imran: 104).

Guru agama tidak hanya bertugas melaksanakan pendidikan Agama dengan baik, akan tetapi guru agama juga harus bisa memperbaiki pendidikan agama yang terlanjur salah diterima oleh anak didik, baik dalam keluarga, dan pembinaan kembali terhadap pribadi yang baik.

Uzer Usman menjelaskan beberapa tugas guru diantaranya:

a) Tugas Profesional

Tugas profesional yaitu tugas yang berkenaan dengan profesi tugas guru, yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Lebih lanjut ia menjelaskan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa, dalam hal ini guru berprofesi untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik maka seorang guru hendaknya memahami segala aspek pribadi anak didiknya, baik segi jasmani maupun segi rohani. Guru hendaknya menganal dan memahami tingkat perkembangan anak didik.³⁰

³⁰Uzer Usman, op. cit., h. 6

Di samping memahami siswa, guru juga harus mengenal dan memahami dirinya, agar terhindar dari konflik yang berhubungan dengan tugasnya seperti frustrasi dan ketidakmampuan menyesuaikan dirinya, sehingga ia dapat memahami dan membantu siswa dengan sebaik-baiknya.

b) Tugas kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. Para siswa enggan menghadapi guru yang tidak menarik (rapih).

c) Tugas kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban untuk mencerdaskan kemajuan masyarakat dan bangsa ini, dengan kata lain bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.³¹

Pengertian Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan istilah yang diperkenalkan pertama kali oleh John Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Harvard pada tahun 1990. Istilah tersebut kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (1995). Istilah kecerdasan emosional yang dikemukakan Peter Salovey dan John Mayer adalah untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan, diantaranya adalah: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian,

³¹*Ibid.*, h. 7

kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat.³²

Pengertian yang diungkapkan oleh Nana Syaodah mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan diri (mengendalikan emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.³³

Menurut Daniel Goleman, mengatakan bahwa kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah. Pada saat-saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. *Kedua*, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.³⁴

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian, dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain yang berada disekelilingnya dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya, seperti inisiatif dan empati, adaptasi, komunikasi, kerjasama, dan kemampuan persuasi yang secara keseluruhan telah mempribadi pada diri seseorang.³⁵

Gardner juga dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spectrum kecerdasan yang lebar dengan tujuan varietas utama yaitu naturalistic, linguistic, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional.³⁶

Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antara pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat, suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain". Dalam kecerdasan antarpribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan "akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku".

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah "kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain".³⁷

Pada tahap awal, IQ dianggap sebagai satu-satunya kecerdasan yang dimiliki manusia yang akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar, padahal kualitas hasil belajar tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor inteligensi. Dalam kaitan ini kedudukan inteligensi memang mempunyai kedudukan yang strategis sebagai motor mental yang akan menggerakkan proses atau aktifitas potensi-potensi mental dalam berfikir atau memecahkan masalahnya, tetapi dalam proses

³²Lewrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), Cet. Ke-4, h. 5.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 97.

³⁴Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000), cet. Ke-3, h. 9.

³⁵*Ibid.*,

³⁶*Ibid.*, h. 50-53

³⁷*Ibid.*, h. 57.

mental tersebut masih perlu ditunjang oleh faktor-faktor lainnya.

Howard Gardner dalam penelitiannya yang dikutip oleh Daniel Goleman, *“Cracking Open the IQ Box, The American Perspective”* (Winter, 1996), menunjukkan bahwa status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan IQ, melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik. Setinggi-tingginya, IQ menyumbang 20 persen bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80 persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain.³⁸ Seseorang dikatakan cerdas secara emosional apabila memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri dan selaraskan setiap gejala emosi dalam diri, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya.

Quantum Learning, sebuah model pembelajaran paling mutakhir, mendasarkan metodenya pada pengolahan emosi yang menempati peran menentukan. Dalam proses belajar, kecerdasan emosi akan menimbulkan emosi positif, yang membuat otak lebih efektif. Emosi yang positif mendorong ke arah kekuatan otak, yang mengarah kepada keberhasilan, yang mengarah kepada emosi yang positif, sebuah siklus aktif yang mengangkat diri lebih tinggi dan lebih tinggi lagi.

Melalui beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dapat teraktualisasikan saat seseorang memiliki kontrol emosi diri yang stabil dan kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal emosi diri, dapat mengatur emosi dan mengelola emosi, mempunyai motivasi dalam diri serta memiliki kecakapan sosial yang meliputi empati dan keterampilan sosial yang tinggi.

HASIL PENELITIAN

Peranan Guru PAI di SMK Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa peranan yang

dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a. Mengajarkan ajaran-ajaran agama islam serta mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media

Penguasaan ajaran-ajaran agama sangat penting bagi peserta didik karena agama adalah suatu pedoman hidup bagi setiap ummat. Guru pendidikan agama islam telah berusaha memberikan pengajaran kepada peserta didiknya, dimulai dengan mengenalkan ajaran agama menurut materi yang telah disampaikan serta mampu mendorong peserta didik untuk belajar melalui bermacam-macam sumber dan media dengan baik dan benar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam, dimana beliau menyatakan bahwa “saya selaku guru pendidikan agama Islam berusaha dengan semaksimal mungkin agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kecerdasan emosional, hal yang saya lakukan adalah mengajarkan ilmu pengetahuan tentang keagamaan agar peserta didik dapat mengerti dengan agama Islam. Langkah yang saya lakukan adalah dengan cara mendidik akhlak dan perilakunya dengan baik dan benar, kemudian Guru PAI diharuskan untuk turut serta memberikan arahan agar, kepada peserta didik agar anak didiknya dapat mengerti tentang ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan.”³⁹

b. Menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik.

Proses pembelajaran merupakan tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis bahwa guru pendidikan agama islam senantiasa menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara menggunakan metode yang bervariasi. Metode-metode bervariasi yang guru pendidikan islam pergunakan dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode

³⁸*Ibid.*, h. 44

³⁹Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (11 Juni 2018)

diskusi, metode pemberian tugas, metode drill (latihan), metode kerja kelompok. Metode-metode tersebut tidak secara bersamaan digunakan hanya 2 atau 3 metode mengajar yang digunakan setiap pembelajaran berlangsung.

c. Menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik khususnya kecerdasan emosional tidak boleh sembarangan atau sesuka hati namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkatan belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dimana beliau mengatakan bahwa: "Saya selaku guru pendidikan agama Islam berusaha dengan semaksimal mungkin agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam meningkatkan kecerdasan emosional, hal yang saya lakukan adalah menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Karena menurut saya dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik khususnya kecerdasan emosional tidak boleh sembarangan atau sesuka hati namun harus disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik, karena hal tersebut akan mempengaruhi tingkat belajar peserta didik."⁴⁰

d. Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional.

Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional merupakan pendidikan agama Islam agar peserta didik terbiasa mengenal EQ.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa peran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional peserta didik adalah melatih untuk peserta didik agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Karena dengan terus melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik akan menjadi terbiasa memiliki EQ yang lebih tinggi serta dapat membaca Al-Qur'an.

Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan kecerdasan emosional peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare adalah sebagai berikut:

a. Mengenali emosi diri

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar peserta didik ketika melakukan interaksi, sudah mampu mengenali perasaan diri sendiri, mengetahui sebab dari perasaan yang sedang dirasakan, percaya diri dan menerima keadaan diri sendiri, serta mengenali kekuatan dan kelemahan dalam dirinya. Meskipun masih terdapat sebahagian kecil peserta didik yang belum mampu mengenali emosi dirinya.

b. Mengelola emosi

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dari perilaku negatif, peserta didik memiliki pribadi yang mandiri dan kemampuan yang tinggi untuk menghargai diri sendiri, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, dan dapat mengatur emosi serta mampu menangani perasaan diri sendiri agar dapat terungkap secara tepat dan wajar. Akan tetapi masih terdapat sebahagian peserta didik belum mampu mengelola emosinya.

c. Memotivasi diri

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar Peserta didik dalam hal ini sudah mampu memotivasi dirinya hal ini terbukti karena peserta didik memiliki harapan dan optimisme yang tinggi untuk memperoleh cita-cita dan prestasi, selalu berpikiran positif, konsisten, serta mampu membebaskan diri dari pengaruh emosi negatif dan dapat mengendalikan kegelisahan dengan cara yang baik sehingga tujuan hidupnya dapat terarah dan tercapai. Akan tetapi masih terdapat sebahagian peserta didik belum mampu memotivasi dirinya.

d. Mengenali Emosi Peserta didik lain

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar Peserta didik dalam hal ini sudah mampu mengenali emosi orang lain hal ini dikarenakan peserta didik sudah memiliki sikap empati dan simpati yang tinggi, mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain, dapat membaca pesan orang lain baik yang diutarakan langsung dengan kata-kata maupun tidak, suka menolong, tidak egois, menghargai perasaan orang lain serta mampu

⁴⁰ Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (11 Juni 2018)

memahami sudut pandang dan sikap orang lain. Meskipun masih terdapat sebahagian kecil peserta didik yang belum mampu mengenali emosi peserta didik yang lain.

e. Hubungan dengan peserta didik lain

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan yaitu sebahagian besar Peserta didik sudah baik dalam menjalin interaksi dengan peserta didik yang lain, hal ini dikarenakan peserta didik mampu menyesuaikan diri pada lingkungan baru, mudah bergaul dan berteman, dapat beradaptasi dengan baik, serta mampu berkomunikasi dengan baik sehingga dapat membaca sikap dan keadaan sosial. Meskipun masih terdapat peserta didik yang belum mampu berinteraksi dengan baik dengan peserta didik yang lain.

Peranan Guru PAI dalam Membina Kecerdasan Emosional Peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare.

Kecerdasan emosional pada peserta didik dapat dibina dengan berbagai cara yang dimula dari diri peserta didik itu sendiri. Ketika peserta didik mulai berada pada lingkup sekolah maka gurulah yang memiliki andil untuk membantu membina kecerdasan emosional anak dengan berbagai cara dengan melalui kegiatan belajar dan mengajar. Banyak cara yang dilakukan guru dalam membina kecerdasan emosional peserta didik, yaitu dengan pendampingan, pengarahan, memberi, kasih sayang, member pujian, menanamkan hal-hal yang positif kepada peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala SMK Muhammadiyah Parepare, beliau mengatakan bahwa :“Kecerdasan emosional itu adalah jenis kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang di kehendaki dan di tetapkan dan itulah yang telah di lakukan oleh peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare meskipun masih perlu ditingkatkan”⁴¹

Kecerdasan emosional bermanfaat untuk peserta didik agar mampu menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami

perasaan terdalam orang-orang yang sekelilingnya. Dengan menumbuhkan kemampuan pengelolaan emosi, mengenali emosi, motivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain (empati), maka dapat memberi pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

Sejalan dengan itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAI SMK Muhammadiyah, Parepare, Ada 5 peran guru PAI dalam membina kecerdasan emosional peserta didik antara lain:

1) Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri pada peserta didik mengungkapkan tindakan-tindakan ketika sedang marah, sedih, kecewa, dan senang.⁴²

Penguasaan peran guru sangat penting bagi peserta didik Karena guru dapat mengajarkan cara meningkatkan kemampuan emosi diri yang seperti halnya mengungkapkan tindakan – tindakan ketika sedang marah, sedih, kecewa, dan senang.

2) Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi adalah dengan memberikan penanaman karakter pada peserta didik berupa penanaman karakter pada peserta didik berupa penanaman akhlak yang baik melalui kegiatan sholat berjamaah, berjabat tangan dengan guru ketika masuk kelas setiap pagi hari, memberikan contoh tentang akibat dari emosi yang meninggi dan dampak yang terjadi.⁴³

Peran guru sangat penting bagi peserta didik karena guru dapat mengajarkan kemampuan mengelola emosi, contohnya seperti penanaman akhlak yang baik melalui kegiatan sholat berjamaah, berjabat tangan dengan guru ketika masuk kelas setiap pagi hari. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa guru benar-benar mendidik dan mengajarkan tentang penanaman karakter pada peserta didik berupa penanaman akhlak yang baik melalui kegiatan sholat berjamaah, berjabat tangan dengan guru, dan guru memberikan contoh akibat dari emosi yang meninggi.

⁴¹Muh. Rusdi Asli, S.Pd. Wawancara (18 Juni 2018)

⁴² Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (02 Juli 2018)

⁴³ Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (02 Juli 2018)

3) Peran guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah dengan menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan mengajak peserta didik menjenguk teman yang sakit, ikut merasakan apa yang orang lain rasakan ketika terkena musibah, dan memahami peranan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama.⁴⁴

Peran guru sangat penting bagi peserta didik karena guru dapat mengajarkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu dengan cara menanamkan rasa peduli terhadap orang lain dengan mengajak peserta didik menjenguk teman yang sakit, dan memahami peranan orang lain dengan menanamkan rasa saling menghargai terhadap sesama.

4) Peran guru dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri adalah dengan selalu memberikan contoh-contoh tentang orang-orang yang sukses, dengan memberikan cerita yang dapat memotivasi peserta didik, memotivasi peserta didik untuk tidak mudah putus asa dan selalu berusaha untuk menggapai cita-citanya.⁴⁵

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan bahwa guru pendidikan agama islam tidak pernah ada bosannya dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berusaha menggapai cita-cita.

5) Peran guru dalam meningkatkan membina hubungan sosial adalah dengan meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meminta anak sering tampil ke depan, membiasakan peserta didik untuk mudah bergaul untuk orang lain, dan mampu menciptakan suasana harmonis dengan sesama teman.⁴⁶

Peran guru sangat penting bagi peserta didik karena guru dapat mendidik dan mengajarkan membina hubungan sosial dengan cara meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meminta anak sering tampil kedepan, juga membiasakan peserta didik untuk mudah bergaul dengan orang lain, dan mampu menciptakan suasana harmonis dengan sesama teman.

⁴⁴ Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (02 Juli 2018)

⁴⁵ Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (09 Juli 2018)

⁴⁶ Drs. Muh. Nasir, S.H., M.H. Wawancara (09 Juli 2018)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional pada peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare yaitu sebagai berikut: 1) Meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri. 2) Meningkatkan kemampuan mengelola emosi 3) Meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain 4) Meningkatkan kemampuan memotivasi diri 5) Meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial.

PENUTUP

Peran Guru PAI di SMK Muhammadiyah Parepare, sudah di perankan dengan baik, adapun peran guru PAI antara lain dengan Mengajarkan ajaran-ajaran agama islam serta mampu mendorong peserta didik untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui bermacam-macam sumber dan media, Menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian peserta didik, menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik dan Melatih peserta didik untuk meningkatkan kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare, 1) Mengenali emosi diri 2) Mengelola emosi 3) Memotivasi diri 4) Mengenali emosi peserta didik lain 5) Hubungan dengan peserta didik lain

Peranan guru PAI dalam membina kecerdasan emosional peserta didik di SMK Muhammadiyah Parepare antara lain dengan senantiasa : 1) Meningkatkan kemampuan mengenali emosi diri 2) Meningkatkan kemampuan mengelola emosi 3) Meningkatkan kemampuan mengenali emosi orang lain 4) Meningkatkan kemampuan memotivasi diri 5) Meningkatkan kemampuan membina hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Achmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta diharapkan dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, (Cet.VII ; Jakarta : PT. Bukti Aksara, 2005),

- A. Fuad Ihsan dan H. Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001),
- Ali, Mohammad *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Cet.I ; Bandung : Angkasa, 1993)
- Arikunto, Suharsimi *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet.XII ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006),
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Dian Andayani dan Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Daradjat , Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Goleman, Daniel *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional.*, Terj, T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- GeMozaik, *Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional*, (<http://Google.com>), 2005
- Gottman, John, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Grasindo, 2000)
- Lewrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet.XX ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004),
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- WJS. Poewadarminta, *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)
- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)
- Tim Pustaka Al-Kautsar, *Mushaf Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009),
- Nata, H. Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos, 2001)
- Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT. Kencana, 2006)
- Shapiro, Lawrence E., *Kiat-kiat Mengajarkan Kecerdasan Emosional Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1997)
- Skrispsi Sitti Khoirunnisa "Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Martia Bhakti Bekasi" 2013
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sugyyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Karya Toha Putra Semarang, 2002.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.